

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal di Indonesia berkembang dengan pesat, hal ini didukung dengan adanya pihak yang memiliki dana lebih dan digunakan untuk menginvestasikan dana tersebut dipasar modal untuk memperoleh dividen (Jessica *et al.*, 2021). Pasar modal merupakan kegiatan terkait penawaran serta perdagangan efek. Adanya pasar modal ini memudahkan investor dalam memperoleh keuntungan yang mereka investasikan serta memperoleh saran untuk menentukan kebijakan perusahaan ke depannya sesuai jumlah saham yang dimiliki. Selain memudahkan investor, pasar modal juga memudahkan emiten untuk memperoleh sumber pendanaan dengan sangat baik, tetapi pasar modal tentunya sangat memungkinkan untuk mengalami perubahan karena berbagai faktor (Aristiana & Perkasa, 2023). Hal ini karena setiap transaksi yang sedang terjadi pada pasar modal dapat memicu perubahan harga saham secara langsung. Pasar modal yang kuat dan efisien menjadi fondasi penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi nasional di pasar glonal.

Daya saing global dipengaruhi beberapa faktor yaitu biaya produksi, kualitas produk, inovasi, ketersediaan pembiayaan, keterampilan dan kompetensi SDM. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar dan kemampuan memenuhi standar internasional. Peningkatan daya saing global suatu perusahaan dapat mendorong kenaikan nilai pasarnya, seiring meningkatnya kepercayaan investor. Perubahan nilai pasar dapat merujuk pada perubahan harga saham, perubahan ini memengaruhi kemampuan investor untuk jual beli saham.

Mengingat perubahan harga saham mencerminkan perubahan kinerja korporasi, harga saham merupakan salah satu indikator utama yang harus dianalisis saat mengambil keputusan investasi. Tiga kategori utama harga saham yang digunakan dalam perdagangan pasar modal adalah harga tertinggi, harga terendah, serta penutupan. Harga tertinggi dan terendah menggambarkan nilai maksimum dan minimum saham yang terjadi dalam satu hari perdagangan, sedangkan harga penutupan menunjukkan nilai transaksi terakhir pada saat jam perdagangan ditutup (Ardiansyah *et al.*, 2021).

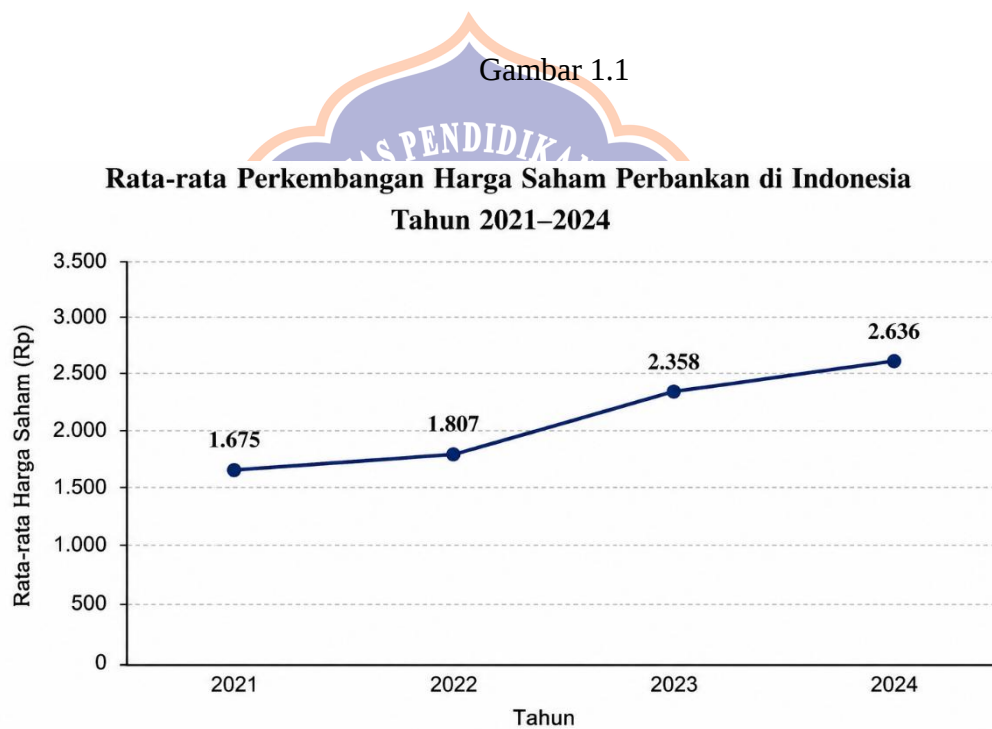
Sektor perbankan dianggap mempunyai peran yang penting untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan pasar modal di BEI. Bank adalah suatu institusi keuangan yang berfungsi sebagai tempat penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yang selanjutnya disalurkan kembali kepada publik melalui pemberian kredit atau bentuk penyaluran dana lainnya, dengan tujuan utama untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat (Aristiana & Perkasa, 2023). Sedangkan BEI merupakan Lembaga penyelenggara dan penyedia sarana saat penawaran jual beli efek (saham, obligasi serta instrument keuangan lainnya) pada perusahaan – perusahaan yang sedang *go* publik. Saham-saham perbankan merupakan komponen utama dalam BEI dan sering kali menjadi acuan bagi investor dalam menilai tren pasar. Sektor perbankan selalu menjadi sorotan di BEI karena perbankan turut memengaruhi pergerakan indeks IHSG, hal ini sektor perbankan memiliki bobot besar dalam indeks serta menjadi favorit investor karena likuiditas dan kestabilannya.

Data perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu terdaftar 47 perusahaan perbankan namun hanya 41 perusahaan yang secara berturut-turut

melaporkan harga sahamnya pada tahun 2021-2024 diantaranya yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT Bank Agris Tbk (AGRS), Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR), PT Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO), PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP), Bank Capital Indonesia Tbk (BACA), Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Harda Internasional Tbk (BBHI), Bank Bukopin Tbk (BBKP), PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD), Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), Bank Tabungan Negara Tbk (BBNT), PT Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB), PT Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC), Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS), PT Bank Ganesha Tbk (BGTG), PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM), PT Bank QNB Indonesia Tbk (BKSJ), PT Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS), Bank Mandiri Tbk (BMRI), Bank Bumi Arta Tbk (BNBA), Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA), PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), Bank Permata Tbk (BNLI), Bank Sinarmas Tbk (BSIM), Bank of India Indonesia Tbk (BSWD), Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN), Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk (BTPS), Bank Victoria International Tbk (BVIC), PT Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR), Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC), Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA), PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR), Bank Mega Tbk (MEGA), Bank OCBC NISP Tbk (NISP), PT Bank Nationalnobu Tbk (NOBU), Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN), PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) dan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA).

Dari daftar bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat empat emiten perbankan big caps yang telah melaporkan keuangannya yang menunjukkan adanya pertumbuhan pendapatan bunga dan laba bersih yang signifikan. Keempat emiten besar tersebut diantaranya PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI).

Adapun perkembangan harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 sebagai berikut:



Sumber: Data diolah dari laporan keuangan publikasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 2021–2024.

Berdasarkan gambar diatas, rata-rata harga saham sektor perbankan di Indonesia selama periode 2021-2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham tercatat sebesar 1.675. Kondisi tersebut mencerminkan tahap awal pemulihan ekonomi nasional setelah pandemic Covid-19 yang sempat memengaruhi kinerja pasar modal dan sektor perbankan. Pada

tahun 2022, rata-rata harga saham meningkat menjadi 1.807. Peningkatan ini menunjukkan mulai membaiknya kepercayaan investor terhadap sektor perbankan seiring dengan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan aktivitas keuangan nasional. Selanjutnya, pada tahun 2023 rata-rata harga saham mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 2.358. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kinerja perusahaan perbankan, pertumbuhan laba, serta membaiknya kondisi makroekonomi yang mendorong minat investor untuk berinvestasi pada sektor keuangan. Pada tahun 2024, rata-rata harga saham kembali meningkat menjadi 2.636 dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki prospek yang baik dan mampu mempertahankan pertumbuhan di tengah perkembangan pasar modal Indonesia. Secara keseluruhan, perkembangan rata-rata harga saham sektor perbankan selama periode 2021-2024 menunjukkan tren positif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sektor perbankan masih menjadi salah satu sektor yang diminati investor karena nilai memiliki stabilitas dan potensi pertumbuhan yang baik di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dikutip dari laman Kompas.id pada tanggal 9 Mei 2022 BPS mengumumkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia terus bertumbuh dan membaik setelah terhambat *covid-19*. Sementara Inflasi naik disbanding bulan April tahun lalu. Hal ini disebabkan karena investor melepaskan saham-saham berkapitalisasi besar seperti bank BCA Tbk dan bank BRI Tbk. Investor asing melepaskan saham BCA senilai Rp 1,4 triliun, sedangkan saham BRI dilepaskan senilai Rp 688 miliar. Kedua saham perbankan ini memiliki bobot yang besar pada IHSG, sehingga sangat memengaruhi indeks secara keseluruhan. Teori Keynes (1930) mengatakan

bahwa tingkat orang berinvestasi bukan bergantung pada pengembalian melainkan dipengaruhi oleh Inflasi, nilai tukar, suku bunga Bank Indonesia.

Inflasi merupakan kondisi di mana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara berkelanjutan dalam suatu periode waktu tertentu, sehingga akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Aristiana & Perkasa, 2023). Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, serta mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor dari hasil investasinya (Octovian & Mardiaty, 2021). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Afini *et al* (2023) yaitu Inflasi terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pergerakan harga saham, khususnya sektor perbankan yang tercatat dalam BEI periode 2020-2022. Penemuan studi menunjukkan inflasi secara konsisten tetap di bawah 10%, tingkat yang dianggap dapat diterima oleh pasar dan yang mungkin berdampak pada harga saham. Di sisi lain, uji parsial Sukmawati dan Nugroho (2023) menggambarkan inflasi tidak mempunyai dampak signifikan atas harga saham. Ada karena ketika saat naik, individu cenderung menyimpan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar daripada melakukan investasi di pasar saham.

Selain inflasi harga saham juga dipengaruhi oleh nilai tukar atau kurs. Nilai tukar atau kurs adalah mata uang lokal yang digunakan untuk membeli mata uang asing atau negara lain. Menurut Miftakul Janah kurs berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Artinya semakin tinggi kurs akan meningkatkan harga saham. Naik turunnya nilai tukar ini penting untuk bertumbuhnya ekonomi karena akan berpengaruh terhadap harga barang dan jasa dalam negeri maupun luar negeri (Aristiana & Perkasa, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan

Octovian dan Mardiaty (2021) menemukan nilai tukar rupiah menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap harga saham (BEI) periode 2015-2020. Penelitian ini menunjukkan saat nilai tukar rupiah naik, maka dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan membuat minat beli para investor menurun, sehingga harga saham pun ikut mengalami penurunan. Namun bertentangan dengan hal tersebut, berdasarkan pengujian parsial yang dilakukan Jessica *et al* (2021) Hasil tersebut mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah pada periode bulanan tahun 2016 hingga 2019 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Selain inflasi dan nilai tukar faktor eksternal yang bisa mempengaruhi harga saham adalah suku bunga. Suku bunga merupakan persentase biaya yang dikenakan ataupun diberikan atas sejumlah uang dalam jangka waktu tertentu. *BI Rate* digunakan sebagai suku bunga acuan oleh BI. Para investor menggunakan suku bunga sebagai patokan dalam menentukan estimasi *expected return* dari investasi yang telah dilakukan. Penelitian Widjaja (2023) menemukan suku bunga acuan Bank Indonesia memiliki pengaruh positif yang signifikan atas harga saham, terutama pada emiten-emiten di sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan suku bunga berpotensi mendorong naiknya harga saham, seiring dengan respons pasar terhadap kebijakan moneter tersebut. Namun bertentangan dengan hal tersebut, berdasarkan pengujian parsial yang dilakukan Wahyuni *et al* (2023) menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan

bahwa tingkat persentase suku bunga masih tergolong stabil, sehingga nilai suku bunga dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini, perusahaan perbankan dipilih karena memiliki peran yang penting dalam dunia bisnis sebagai mediator antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana, sektor ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan variabel-variabel makroekonomi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan objek laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 dengan judul **“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN SUKU BUNGA BI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN PERIODE 2021-2024 TERDAFTAR DI BEI”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan tahap awal dalam memahami permasalahan penelitian agar dapat dirumuskan secara lebih terfokus. Berdasarkan latar belakang penelitian serta karakteristik data yang digunakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Inflasi

Kenaikan harga secara umum yang diakibatkan oleh inflansi akan berpengaruh pada meningkatnya biaya modal perusahaan dan menurunnya daya beli masyarakat, hal ini menjadikan investor perlu melakukan analisis yang tepat guna meminimalisir risiko investasi di pasar modal khususnya pada saham perbankan.

Selama periode 2021–2024, tingkat inflasi di Indonesia mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi

Covid-19, kenaikan harga energi, serta kondisi ekonomi global. Fluktuasi inflasi tersebut menyebabkan investor perlu melakukan analisis yang tepat dalam mengambil keputusan investasi khususnya pada saham sektor keuangan.

2. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan pasar modal. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang mengalami fluktuasi selama periode 2021–2024 dapat memengaruhi aktivitas investasi dan kondisi perusahaan perbankan.

Pelemahan nilai tukar rupiah dapat menyebabkan meningkatnya risiko ekonomi dan menurunkan kepercayaan investor terhadap pasar modal. Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar juga dapat memengaruhi kinerja bank melalui perubahan aktivitas kredit, investasi, dan arus modal asing. Oleh karena itu, investor perlu melakukan analisis terhadap perubahan nilai tukar karena dapat berdampak terhadap return saham sektor keuangan.

3. Suku Bunga

Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas ekonomi. Perubahan suku bunga dapat memengaruhi minat masyarakat dalam melakukan investasi maupun kegiatan perbankan. Kenaikan suku bunga cenderung menyebabkan investor lebih memilih menyimpan dana pada

instrumen keuangan yang memiliki risiko lebih rendah dibandingkan berinvestasi di pasar saham.

Selama periode 2021–2024, perubahan suku bunga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kinerja perusahaan perbankan dan return saham sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia.

4. Kinerja Bank

Kinerja bank merupakan gambaran kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas operasional perusahaan. Kinerja bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga berdampak positif terhadap return saham.

Pada periode 2021–2024, sektor perbankan mengalami perkembangan yang cukup baik seiring dengan pemulihan ekonomi nasional dan meningkatnya aktivitas keuangan masyarakat. Namun demikian, perubahan kondisi makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tetap dapat memengaruhi kinerja bank dan return saham perusahaan perbankan. Oleh karena itu, kinerja bank menjadi variabel penting yang digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini hanya meliputi inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku

bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), sementara variabel lain yang berpotensi memengaruhi harga saham tidak dibahas. Variabel dependen dalam penelitian ini dibatasi pada harga saham perusahaan perbankan tanpa memasukkan indikator kinerja keuangan lainnya. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia, dengan metode analisis kuantitatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan penelitian, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Temuan studi ini diharapkan dapat memperkaya ilmu serta menambah informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai konsep pasar modal. Manfaat teoritis utama yang diharapkan yaitu pemahaman mengenai korelasi antara inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap harga saham pada emiten perbankan yang terdaftar di BEI.

1.6.2 Manfaat Empiris

1). Bagi Investor

Penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan pertimbangan atau acuan bagi investor ketika pengambilan putusan terkait kegiatan investasi di pasar modal. Dengan ini diharapkan para pengguna investor berhati-hati saat membuat sebuah keputusan berinvestasi di pasar modal.

2). Bagi BEI

Diharapkan temuan dalam penelitian ini mampu menambah membantu BEI untuk memahami bagaimana variabel-variabel makroekonomi memengaruhi pergerakan harga saham, terutama pada sektor perbankan. Sehingga dapat dijadikan referensi analisis fundamental bagi BEI dalam menyusun laporan-laporan pasar serta menyajikan data yang lebih komprehensif kepada investor dalam negeri maupun luar negeri.

3). Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan studi ini mampu membagikan pengetahuan meluas terkait dinamika inflasi, suku bunga BI, nilai tukar rupiah, serta faktor makro ekonomi lainnya yang bisa menjadi pengaruh atas bergeraknya harga saham.

1.6.3 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembuat kebijakan, khususnya Bank Indonesia, OJK, dan Kementerian Keuangan, dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang responsif terhadap dinamika pasar modal. Dengan memahami peran Inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga bi terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2021-2024 terdaftar di BEI. Kebijakan yang diambil dapat lebih terukur dan tepat sasaran. Selain itu, pemahaman atas peran mediasi kinerja bank dapat menjadi dasar untuk mendorong efisiensi perbankan serta menjaga stabilitas sektor keuangan dalam menghadapi gejolak ekonomi.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa asumsi dasar yang digunakan untuk menjaga konsistensi dan validitas analisis. Peneliti mengasumsikan bahwa data inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga Bank Indonesia, serta harga saham perusahaan perbankan yang digunakan selama periode 2021–2024 merupakan data yang akurat, resmi, dan dapat mewakili kondisi ekonomi yang sebenarnya. Selain itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel makroekonomi dan harga saham bersifat linier sehingga dapat dianalisis menggunakan model regresi. Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa tidak terdapat perubahan struktural yang signifikan dalam sektor perbankan atau kebijakan moneter yang dapat memengaruhi secara ekstrem hubungan antara variabel penelitian selama periode pengamatan. Seluruh perusahaan perbankan yang menjadi sampel dianggap memiliki karakteristik yang relatif homogen dalam hal sensitivitas terhadap variabel makroekonomi yang diteliti. Dengan adanya asumsi-asumsi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang objektif mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.